

Representasi Peran Ayah Domestik: Kajian Semiotika Roland Barthes pada Film Dua Hati Biru

Calvin Wijaya¹, Septia Winduwati^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: calvin.915210027@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta *
Email: septiaw@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 20-12-2024, revisi tanggal : 25-01-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 21-02-2025

Abstract

Many films present the family drama genre to provide implicit or written messages aimed at knowledge or understanding about the family. The role of the father is one of the important roles in the family because in Indonesian culture the role of the father is considered the mainstay of the family who is responsible for finances and emotions. One of the films is the film Dua Hati Biru which presents a story about a family with the main character named Bima as a father. By using the theoretical basis and concepts of semiotics, representation, the role of domestic fathers, mass communication, and the concept of gender in Indonesian culture. The method used is semiotic analysis by using the researcher, namely Roland Bathes' semiotic theory (Denotation, Connotation, and Myth) which is descriptive with a qualitative approach, this study aims to describe the role of the father in the film Dua Hati Biru. The results of this research are the role of the father in the film Dua Hati Biru as a protective figure, fathering, responsible for the moral and emotional education of children, problems or conflicts in his family, and never giving up trying to meet the family's needs.

Keywords: father's role, representation, semiotic

Abstrak

Banyak film yang menyajikan *genre* drama keluarga untuk memberikan pesan tersirat maupun tertulis bertujuan sebagai pengetahuan atau pemahaman mengenai keluarga. Peran ayah merupakan salah satu peran penting dalam keluarga karena dalam budaya di Indonesia peran ayah dianggap sebagai tumpuan utama keluarga yang bertanggung jawab atas finansial dan emosional. Salah satu filmnya adalah Film *Dua Hati Biru* yang menyajikan cerita tentang keluarga dengan karakter utama bernama Bima sebagai seorang Ayah. Dengan menggunakan menggunakan landasan teori dan konsep dari semiotika, representasi, peran ayah domestik, komunikasi massa, dan konsep gender di budaya Indonesia. Metode yang digunakan analisis semiotika dengan menggunakan peneliti yaitu teori semiotika Roland Barthes (Denotasi, Konotasi, dan Mitos) yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran ayah dalam film *Dua Hati Biru*. Hasil penelitian ini adalah adanya peran ayah dalam film *Dua Hati Biru* sebagai *protective figure*, mengasuh anak, bertanggung jawab atas pendidikan moral dan emosional anak, masalah atau konflik yang ada di keluarganya, dan tidak pantang menyerah berusaha memenuhi nafkah keluarga.

Kata Kunci: peran ayah, representasi, semiotika

1. Pendahuluan

Menurut Wibowo (Wibowo & Claretta, 2023) film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimiliki. Film dapat juga mencakup beberapa genre dan bentuk, dari dokumenter dan drama. Film juga sangat berkaitan dengan komunikasi massa yang mempunyai banyak aspek. Menurut Gerbner, komunikasi massa adalah produksi serta distribusi yang memiliki landasan pada suatu teknologi dan lembaga melalui arus pesan yang memiliki kesinambungan atau berkelanjutan (Mansur, 2021). Tujuan utama dari komunikasi massa adalah untuk menjangkau sejumlah besar orang secara bersamaan dengan informasi, hiburan, atau iklan. Komunikasi massa juga merupakan komponen penting dari kehidupan masyarakat modern, memengaruhi berbagai aspek kehidupan, dari politik dan budaya hingga ekonomi dan hiburan. Representasi adalah konsep yang merujuk pada cara di mana ide, individu, kelompok, atau budaya digambarkan dalam berbagai bentuk media, termasuk film, televisi, sastra, dan seni visual. Dalam konteks film, representasi mencakup bagaimana karakter, cerita, dan tema diwakili dan dipersepsikan oleh penonton. Representasi dalam film dapat berfungsi untuk mencerminkan realitas sosial, membentuk identitas, dan memengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu-isu tertentu (Maulana & Yulianti, 2023).

Semiotika merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tanda dan makna yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana tanda-tanda tersebut berfungsi dalam konteks sosial dan budaya. Dalam kajian semiotika, terdapat berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami bagaimana tanda berkomunikasi dan membentuk makna dalam kehidupan sehari-hari. Barthes membedakan denotasi antara makna, tanda-tanda langsung dan konotatif (makna tambahan berdasarkan budaya) dan mitos (makna yang paling dalam mendasari suatu budaya) (Gunawan & Junaidi, 2020).

Menurut Talcot Parsons, dengan pengaturan yang jelas bahwa wanita harus bekerja di dalam rumah tangga, maka ditiadakan kemungkinan terjadinya persaingan antara suami dan isteri. Dengan pembagian kerja secara seksual ini, jelas bahwa sang suami mengembangkan karirnya di luar rumah, sang isteri di dalam rumah. Isteri boleh bekerja di luar rumah, tapi hendaknya itu bukan merupakan karirnya. Kalau tidak, persaingan antara suami dan isteri akan terjadi, dan ini akan merusak keserasian kehidupan perkawinan. Pembagian kerja secara seksual memperjelas fungsi suami dan isteri dalam keluarga inti, dan ini memberikan rasa tenang bagi keduanya (Ares et al., 2022).

Keterlibatan ayah dalam berbagai aspek kehidupan keluarga tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi anak, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan seluruh anggota keluarga. Menurut Hart, peran ayah secara umum dalam keluarga, secara khusus (Dalimunte, 2021) yaitu seorang ayah dibutuhkan untuk memberikan dukungan finansial untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik sandang maupun pangan (pencari nafkah), Seorang ayah bisa menjadi teman bermain untuk anaknya dan memberikan stimulasi dengan meluangkan waktu untuk anaknya (*Companion & Playmate*), seorang ayah memberikan rasa nyaman dan sayang kepada keluarga termasuk merawat anak dan mengajarkan rasa tanggung

jawab (*Caretaker*), seorang ayah harus memenuhi peran penting sebagai pelindung keluarga seperti mengawasi anak di lingkungan sekitarnya termasuk rumah atau melindungi keluarga dari gangguan internal atau eksternal untuk memberikan rasa aman (Pelindung), dan sebagai *partner* seorang ayah juga seorang suami yang bertanggung jawab atas istrinya. Sebagai suami dan istri harus mempunyai suara yang sama, maka peraturan dalam rumah tangga harus disepakati bersama untuk menghindari konflik tertentu (Darmawati, 2023).

Dalam film *Dua Hati Biru* ini menceritakan tentang sebuah kisah pasangan suami-istri muda yang dulu menikah karena sebuah kesalahan. Empat tahun berlalu, Dara yang sudah membangun karirnya di negeri Korea memutuskan pulang ke Indonesia demi berkumpul dengan keluarga kecilnya, Bima dan anaknya Adam. Adam yang sudah berpisah dengan Dara sebagai ibunya sejak Adam lahir, sehingga Dara harus pulang ke Indonesia sebagai mengobati rasa rindunya kepada Adam, sehingga Dara harus berusaha mendekatkan diri dengan Adam meskipun terdapat berbagai masalah dalam rumah tangganya. Film *Dua Hati Biru* memiliki beberapa amanat seperti cara membina keluarga, menjaga keutuhan keluarga dari segi hubungan antara orang tua dan anak, menghadapi berbagai masalah keluarga dari sisi orang tua.

Maka dari itu, Penulis tertarik untuk meneliti Film *Dua Hati Biru* karena film tersebut memiliki jalan cerita yang sesuai dengan judul penelitian penulis yaitu “Representasi Peran Ayah Domestik: Kajian Semiotika Roland Barthes pada Film *Dua Hati Biru*”. Alasan memilih Film *Dua Hati Biru* karena adanya isu sosial yang relevan yang bertema keluarga yang mengundang diskusi mengenai peran ayah domestik. Karakteristik ayah yang digambarkan peran aktif dalam pengasuhan anak serta peran lainnya dalam ruang domestik di keluarga relevansi dengan dinamika budaya kontemporer yaitu perubahan nilai atau persepsi masyarakat dalam konteks peran ayah domestik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan Ilmu Komunikasi, khususnya terkait ilmu tentang representasi peran ayah domestik menggunakan semiotika Roland Barthes dan dapat memberikan masukan kepada pembuat film terhadap peran ayah domestik yang positif.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis mendalam untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks (Arafik & Rumidjan, 2016). Metode penelitian menggunakan analisis semiotika merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan tanda-tanda dalam berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun non-verbal. Dalam konteks ini, semiotika berfungsi sebagai alat untuk menggali makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi. Metode semiotika menggunakan semiotika Roland Barthes yang menawarkan perspektif berbeda dalam memahami hubungan antara denotasi, konotasi, dan mitos (Ghalih Wahid Ramadhan & Sigit Pramono Hadi, 2023). Subjek penelitian ini adalah film *Dua Hati Biru*. Setelah menentukan subjek penelitian, peneliti menentukan objek penelitian yang akan dipelajari. Objek penelitian dapat berupa peristiwa, konsep, atau individu. Objek penelitian ini adalah representasi peran ayah domestik, secara detail objek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adegan setiap *scene* dengan dialog, simbol-simbol, karakter ayah. Langkah dalam analisis

data yaitu peneliti menonton film secara menyeluruh *Dua Hati Biru*, dengan berfokus pada adegan-adegan yang menggambarkan peran ayah, peneliti mengidentifikasi dan memilih adegan yang merepresentasikan peran ayah, peneliti mengambil tangkapan (*screenshot*) dan mencatat detail dari adegan yang sudah terpilih, dan setiap adegan akan menganalisis tanda-tanda tersebut menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Menafsirkan makna denotasi, konotasi, dan mitos dari setiap adegan dengan menafsirkan makna denotasi, konotasi, dan mitos dari setiap adegan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber bertujuan untuk menggali kebenaran dari hasil analisis yang diperoleh melalui sumber lain sehingga dapat melakukan pengecekan kembali atas kebenaran dari data yang sudah diperoleh (Novemby, 2020) dengan wawancara kepada narasumber ahli seorang psikolog.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Dalam melakukan analisis pada Film *Dua Hati Biru*, peneliti menggunakan analisis semiotika Ronald barthes untuk denotasi, konotasi, dan mitos baik secara *visual* maupun *audio* yang mengindikasikan representasi peran ayah dalam rumah tangga.

Tabel 1. Adegan Bima mengasuh Adam anaknya

Gambar 4.9 Scene 1	
	
	
Menit 0:25 - 1:58 Sumber: YouTube	
Adam: Ba, aku kentut. Bima: Kentut? Bima: Lain kali, kalau mau buang air besar jangan ditahan, ya. Di rumah saja. Jangan pas solat seperti ini,ya. Bima: Adam, tunggu! Adam: Ibu nenek! Bima: Assalamualaikum Ibu Bima: Waalaikumsalam	

<p>Bima: Laper, bu. Masak apa? Ibu Bima: Gado-gado mau? Bima: Boleh, yang pedas Ibu Bima: Ya Adam: Baba! Sini! Bima: Ya, sebentar. Sudah enakan, pak, badannya? Bapak Bima: Ya, alhamdulillah Bima: Tolong Bapak Bima: Hei, ganti dulu pakaian rumah! Hei, jangan terlalu heboh bercandanya, nanti anakmu ngompol, bim! Tante: Bim, apa kabar? Bima: Kabar baik, tante! Teman Bima: Ih bandel, makasih bu! Bima: Nyam! Pintar. Adam mau ke Korea? Adam: Mau! Bima: Mau? Oke. Kita kesana sekarang! Adam: Baba, ini rumah mama di korea? Bima: Bukan Suster: Adam Setyagafar Dokter: Adam sering mencret-mencret, pak? Bima: Tidak, dok Dokter: Yang berjaga di rumah mamanya, ya? Bapak bilang saja ke mamanya tidak usah khawatir cukup dijaga saja makan dan istirahatnya.</p>	
Denotasi	Adegan ini menunjukkan adegan sang ayah bersama anaknya untuk melakukan sholat, saat sang ayah bermain dengan anaknya, dan sang ayah mengantar anaknya yang sakit ke dokter.
Konotasi	Makna konotasi yang ingin disampaikan adalah kasih sayang dan kepedulian ayah terhadap anak. Sang ayah mengajarkan anaknya beribadah dari usia dini, sang ayah yang meluangkan waktunya untuk anaknya agar tidak merasa kesepian, dan kekhawatiran sang ayah ketika anaknya jatuh sakit.
Mitos	Mitos yang terungkap dalam adegan ini adalah bahwa tugas rumah tangga yang berkaitan dengan pendidikan moral, pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, pengasuh anak ini seringkali dikaitkan sebagai peran ibu. Bahwa secara tradisional, laki-laki dianggap berperan di ranah publik sebagai pencari nafkah, sementara perempuan berperan di ranah domestik. Namun, dalam praktiknya, terutama pada masyarakat kelas bawah, laki-laki juga terlibat dalam pekerjaan domestik seperti mengasuh anak. Namun, pada film <i>Dua Hati Biru</i> terdapat adegan sang ayah mengajak anaknya untuk membiasakan diri beribadah sejak kecil, mengajak anaknya bermain, dan mengurus anaknya. Melalui adegan ini, film <i>Dua Hati Biru</i> ingin menyampaikan bahwa tidak selamanya peran ibu yang selalu berperan di ruang domestik.

Sumber: Analisis Peneliti

Tabel 2. Adegan Bima dan Dara yang menyelesaikan masalah

Gambar 4.13 Scene 5	
	
Menit 21:57 – 22: 50	
Sumber : You Tube	
<p>Bima: kalau setiap ada yang tidak enak dikit pergi terus, ya susah ra, ya gimanaapun juga keluarga kamu kan keluarga kita juga</p> <p>Dara: makanya kita harus mandiri bim, mau sampai kapan pun, kita tinggal dirumah orang tua bakal dianggap anak kecil terus</p> <p>Bima: ya tapi masalahnya aku belum ada...</p> <p>Dara: aku ada. Aku kerja sambil di Korea itu buat kita. Buat keluarga kita.</p> <p>Bima: oke. aku bakal cari rumahnya, tapi yang semampu kita ya.</p> <p>Dara: ya.</p> <p>Bima: oke, aku cicil uang kamu yang kepakai buat bayar kontrakan</p> <p>Dara: ga usah</p> <p>Bima: itu prinsip, aku kepala keluarga itu tanggung jawab aku. Oke?</p> <p>Dara: hmmm</p>	
Denotasi	<p>Scene ini menampilkan Dara dan Bima bertengkar dan mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Dara ingin mandiri dan tidak melibatkan orang tua, akan tetapi Bima belum siap dalam kondisi finansial, Dara menjelaskan kalau dia sudah ada karena selama bekerja di Korea untuk keluarganya juga bersama Bima. Hal ini membuat Dara dan Bima untuk memilih keluar dari rumah orang tuanya agar bisa mandiri untuk membangun keluarga mereka.</p>

Konotasi	Dara dan Bima yang ingin mandiri dan lepas dari keluarga mereka dan memutuskan agar tidak tinggal di rumah ibu dan ayah mereka. Bima berperan sebagai bapak rumah tangga dan mempunyai prinsip dan tanggung jawab keluarga.
Mitos	Mitos di pandangan masyarakat tentang penggambaran seorang ayah dalam konteks gender di budaya Indonesia adalah budaya patriarki. Seorang ayah memiliki otoritas tertinggi (dominan) dalam keluarga terkait kewajibannya dengan prinsipnya sendiri. Dalam film <i>Dua Hati Biru</i> ini menunjukkan sosok ayah yang menekankan suatu hal sebagai kewajibannya yaitu memenuhi kebutuhan primer keluarga.

Sumber: Analisis Peneliti

Tabel 3. Adegan Bima yang berkerja membawa anaknya



Iqi (teman Bima): Nah!

Bima: kita harus bikin mama bangga dan senang

Iqi (temen Bima): ini diskon, ya. Diskon 10 persen! Ada tiga warna. Ada merah, biru, dan merah marun!

Bima dan Iqi (teman Bima): checkout sekarang!

Iqi (teman Bima): Bim... Dara marah, ya?

Iqi (teman Bima): Adam tidak apa-apa?

Dara: memberi kejutan kok seperti ini? Lalu, urusan di rumah gimana?

Bima: jadi kamu mau aku dirumah terus gitu?

Iqi (teman Bima): Adam mau dibuka helmnya?

Bima: terus kamu enak-enakan kerja di kantor?

Dara: siapa bilang enak?

<p>Bima: ya, kalau soal uang gampang, entar aku ganti uang kamu, aku transfer sekarang!</p> <p>Dara: ini bukan soal aku! Ini tentang Adam! Itu yang kamu maksud tanggung jawab, Bim?</p> <p>Dara: jual anak?</p> <p>Bima: jual anak gimana? Itu adam ikut bantu usaha keluarga!</p> <p>Dara: Bim, apa kamu fikir Adam punya privasi?</p> <p>Bima: privasi itu apa? Itu di sosmed mamamu dan Puput, ada adam juga!</p> <p>Dara: aku juga udah negur mereka!</p> <p>Bima:ya udah bagus! Ya bagusan ini lah! Jelas ada uangnya, uang buat kita!</p> <p>Dara: percuma ada uangnya kalau buat celaka, Bim!</p> <p>Bima: kapan aku celakain Adam? Kapan? Tarik kata katamu!</p> <p>Dara: apa yang perlu ditarik?</p> <p>Bima: Tarik kata-kata kamu sekarang?</p> <p>Dara: apa yang perlu ditarik?</p> <p>Bima: percuma ngomong sama kamu!</p> <p>Dara: kamu ngerti engga maksud aku?</p> <p>Bima: masalahnya apa?</p> <p>Dara: kamu engga paham maksudku!</p> <p>Adam: stop!</p> <p>Bima: apa masalahnya?</p> <p>Dara: ngerti engga kamu?</p> <p>Bima: kamu lihat sendiri ya. Adam disana engga pernah aku paksa!</p> <p>Adam: stop!</p> <p>Bima: dia emang suka! Dia seneng disana!</p> <p>Dara: Bim... kamu itu orangnya</p> <p>Adam: stop! Berisik!</p> <p>Dara dan Bima: Dam. hei, Dam sayang. Sayang</p> <p>Adam: stop!</p> <p>Bima: Adam sini sama baba.</p> <p>Adam: ga mau</p> <p>Dara: ayo, sama mama.</p> <p>Adam: ga mau</p>	
Denotasi	Scene ini Bima yang mencari penghasilan dengan Adam yang ikut livestream disuatu aplikasi jualan, Dara yang tidak suka Adam ikut bejualan karena privasi buat keselamatan Adam dan membuat pertikayain antara Bima dan Dara.
Konotasi	Pada scene ini seorang ayah yang ingin menjalankan peran sebagai seorang ayah dengan berusaha untuk memenuhi tanggung jawabnya yaitu mencari penghasilan namun melindungi anaknya karena tidak ada yang menjaga di rumah. Dapat dilihat seorang ayah yang berusaha mencari nafkah dan bertanggung jawab atas keluarganya. Akan tetapi sang ibu yang tidak setuju atas perlakuan Bima membawa Adam berjualan live streaming.

Mitos	Mitos yang menyiratkan bahwa ayah berperan sebagai pemimpin utama dalam keluarga, ayah dianggap memiliki tanggung jawab dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan kelangsungan hidup dan kesejahteraan anggota keluarga, khususnya anak-anak. seorang ayah harus membuktikan kepada keluarganya bahwa dia bisa bertanggung jawab sebagai kepala keluarga dan memberi perlindungan untuk anaknya.
-------	--

Sumber: Analisis Peneliti

Representasi peran ayah di Indonesia mengalami perubahan signifikan seiring dengan perkembangan sosial dan budaya. Tradisionalnya, ayah dianggap sebagai pencari nafkah utama, tetapi kini peran tersebut semakin meluas mencakup pengasuhan dan pendidikan anak (ruang domestik). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak juga menjadi fokus penting dalam penelitian ini. Keterlibatan ayah sebagai partisipasi aktif yang melibatkan aspek fisik, afektif, dan kognitif dalam interaksi dengan anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran ayah tidak hanya terbatas pada aspek finansial, tetapi juga mencakup perlindungan dan dukungan emosional yang penting bagi perkembangan anak. Disana terlihat sosok ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendidik dan pelindung bagi keluarganya. Dalam film ini, karakter ayah dihadapkan pada berbagai tantangan yang mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari, termasuk konflik emosional dan tanggung jawab sosial yang harus dihadapi dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Karakter ayah berjuang untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kebutuhan emosional keluarganya, yang mencerminkan tantangan nyata yang dihadapi banyak ayah di masyarakat. Menurut Frida Condinata, M.Psi sebagai psikolog, tentang peran ayah domestik yaitu sebagai figur ayah perlu memberikan sisi *provider*, tapi bukan masalah nominal tetapi bisa menjaga keluarganya. Kedua itu *protection* karena ayah sebagai *protective figure* dalam keluarga sedangkan kalau ibu lebih ke kasih sayang. Tetapi kembali lagi, kalau ayah tidak memberi kasih sayang itu juga kondisi keluarga yang tidak sehat. Jadi kedua orang tua saling memberi kasih sayang ke keluarga.

Hasil analisis penelitian pada film *Dua Hati Biru* menunjukkan bahwa peran ayah dalam film ini bukan sekedar dalam ruang publik namun pada ruang domestik juga. Pada adegan tabel 1 menyajikan peran ayah sebagai teman bermain anak, mengantar anak ke rumah sakit menjadi salah satu bentuk kekhawatiran, dan mengajarkan anak untuk membiasakan diri beribadah sejak kecil untuk membentuk karakter dan moral anak. Pada tabel 2 menyajikan implementasi dari konsep gender di Indonesia yaitu seorang ayah ialah pemilik otoritas tertinggi dalam keluarga karena sifatnya yang mendominasi. Pada tabel 3 juga menunjukkan seorang ayah sebagai pemimpin utama karena dianggap memiliki tanggung jawab dan kewajiban sebagai kepala keluarga.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini menemukan bahwa representasi peran ayah domestik dalam film *Dua Hati Biru* yaitu seorang berperan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dan keamanan anggota keluarganya, mengasuh anak, pendidikan moral dan emosional, mengajarkan

nilai-nilai agama, dan menjadi pelindung bagi keluarga. Peran ayah domestik pada tradisional yang sudah berubah yaitu ayah tidak hanya sebagai pencari nafkah tapi sekarang ayah juga bisa berperan pengasuh dan memberikan contoh ke anaknya dalam masa pertumbuhan yang banyak menyerap perilaku sosial maupun dalam keluarga. Dalam film *Dua Hati Biru* ini ingin menyampaikan pesan bahwa peran domestik di dalam keluarga tidak selalu menyangkut peran ibu tetapi seorang ayah bisa mengambil bagian dalam peran domestik. Di film *Dua Hati Biru* terdapat *scene* budaya patriarki dalam keluarga, budaya patriarki yaitu ayah memiliki otoritas tertinggi dalam keluarga pada hal keputusan dan kewajibannya seorang ayah seperti sosok utama mencari nafkah namun pada film ini menyajikan bawah sosok ibu dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, serta pihak-pihak yang terlibat sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Daftar Pustaka

- Arafik, Muh., & Rumidjan, R. (2016). Profil Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 25(1). <https://doi.org/10.17977/um009v25i12016p055>
- Ares, K. F., Kerebungu, F., & Santie, Y. D. A. (2022). Peran istri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga petani kelapa di Desa Tenga Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Indonesian Journal of Social Science and Education*, 2(1).
- Darmawati. (2023). Peran Ayah Dalam Aspek Perkembangan Emosional Dan Psikologi Anak. *Jurnal Adzkiya*, VII, No. 1, 1–10. <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/adz>
- Ghalih Wahid Ramadhan, & Sigit Pramono Hadi. (2023). Analisis Semiotika Sikap Percaya Diri Wanita dalam Film Imperfect. *Bandung Conference Series: Journalism*, 3(3). <https://doi.org/10.29313/bcsj.v3i3.9636>
- Gunawan, E. B., & Junaidi, A. (2020). Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 4(1). <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6880>
- Mansur, A. (2021). *7 Teori Media Massa Menurut Para Ahli*. <https://Pakarkomunikasi.Com/Teori-Media-Massa/Amp>.
- Maulana, M., & Yulianti. (2023). Representasi Visual Kesehatan Mental pada Film Dear David. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 3(2), 595–601. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v3i2.7593>
- Novemby, S. (2020). *Analisis Semiotika Representasi Peran Guru Dalam Film Big Brother*. <https://repository.uir.ac.id/6544/1/SUBHY%20NOVEMBY.pdf>
- Wibowo, P. O., & Claretta, D. (2023). Representasi Relasi Kuasa dalam Kekerasan Seksual pada Film “Penyalin Cahaya.” *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2988>

Calvin Wijaya, Septia Winduwati: Representasi Peran Ayah Domestik: Kajian Semiotika Roland Barthes pada Film Dua Hati Biru

Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 95–106. <https://doi.org/10.21009/jiv.1502.1>